

Hubungan *Teacher Support* dengan *School Engagement* Pada Siswa SMP “X” di Bandung

Zuster Alvin Gultom & Jane Savitri

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha

E-mail: alvinnnn771@gmail.com

Abstrak. Salah satu cara dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah yaitu bagaimana peran guru dalam mendukung siswanya. Penelitian ini menggunakan Teori Teacher Support (Skinner et al.,1993) dan School Engagement (Fredricks et al., 2004) untuk mengetahui hubungan teacher support dan school engagement pada siswa SMP “X” di Bandung. Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMP “X” di Bandung berjumlah 197 siswa yang dipilih berdasarkan teknik proportionate stratified random sampling. Responden mengisi angket kuesioner school engagement yang disusun oleh Savitri dan rekan peneliti lainnya (2016) berjumlah 27 item dan teacher support yang disusun oleh peneliti dan Fathia Prihandini (2020) berjumlah 34 item melalui google form. Skor masing-masing dukungan guru diregresikan dengan skor school engagement siswa menggunakan uji regresi ganda. Berdasarkan uji statistik menggunakan spss versi 25, teacher support secara simultan memprediksi school engagement siswa sebesar 30,3% ($R^2=0,303$; $F=27,988$; $p=0,000$). Secara parsial, hanya involvement yang dapat memprediksi school engagement siswa ($B=0,309$; $p=0,001$), dan autonomy serta structure tidak memprediksi school engagement siswa ($B=0,138$; $p=0,141$ dan $B=0,160$; $p=0,120$). Kesimpulan yang diperoleh yaitu terdapat hubungan teacher support dalam meningkatkan school engagement siswa. Apabila dilihat secara terpisah, teacher involvement yang paling dapat memprediksi school engagement siswa SMP “X” Bandung. Peneliti mengajukan saran yaitu melihat konstruk teacher support sebagai satu kesatuan yang utuh. Selain itu, peneliti mengajukan saran kepada pihak sekolah untuk merancang dan memberikan intervensi kepada guru-guru dalam meningkatkan praktik pengajaran yang mendukung siswa di sekolah.

Kata Kunci: Teacher Support, School Engagement, Siswa SMP

Pendahuluan

Keterlibatan siswa di sekolah secara aktif merupakan hal yang penting (Christensen & Furlong, 2008). Dengan keterlibatan siswa secara aktif

diharapkan tujuan pembelajaran di sekolah dapat berlangsung secara efektif. Keterlibatan siswa dapat diartikan sebagai siswa yang berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar.

Menurut Fredricks student engagement atau school engagement adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non-akademik yaitu terlihat dari tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004).

Siswa yang terlibat menunjukkan perilaku yang berkelanjutan dalam kegiatan belajar disertai dengan nada emosi positif. Siswa memilih tugas sesuai dengan tingkat kompetensi mereka, mulai mengerjakan ketika diberi kesempatan, dan mengerahkan upaya dan konsentrasi yang kuat dalam melaksanakan tugas pembelajaran; mereka umumnya menunjukkan emosi positif selama tindakan yang sedang berlangsung, termasuk antusiasme, optimisme, rasa ingin tahu, dan minat (Skinner & Belmont, 1993).

Meskipun school engagement merupakan hal yang penting, namun masih ditemukan kondisi-kondisi yang tidak ideal yaitu siswa yang disengage dengan sekolahnya. Siswa yang tidak engage dikarakteristikan memiliki kecenderungan berperilaku pasif, tidak memberikan usaha penuh, dan mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Menurut Finn, tidak adanya partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, dapat membuat siswa berhadapan dengan kegagalan akademik berupa prestasi yang rendah dan tidak naik kelas (Finn, 1995, dalam Fredricks et al., 2004).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 15 siswa diperoleh informasi terkait engagement siswa di sekolah. Pertama terkait aturan yang

ditetapkan oleh sekolah. Siswa-siswa menjelaskan tentang aturan yang pernah mereka langgar seperti membawa gawai ke sekolah, datang terlambat, sering mengobrol dengan teman serta tidak memperhatikan guru ketika guru sedang menjelaskan materi, bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mereka. Kedua terkait penghayatan siswa terhadap proses belajar mengajar di kelas. Guru BK mengatakan bahwa ia menemukan beberapa siswa yang merasa bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru-guru atau dirinya ketika mengajar. Hal ini terlihat dari perilaku siswa-siswa seperti mengobrol sendiri dan tidak memperhatikan, mengantuk, dan terkesan melamun. Ketiga terkait usaha siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru di kelas. Beberapa siswa yang mengungkapkan bahwa mereka malas untuk belajar. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa apabila mereka kesulitan dalam memahami topik materi tertentu mereka akan menjadi bosan dan mudah menyerah. Lewat hasil survei yang telah dilakukan terkait school engagement siswa, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang cenderung disengage dengan sekolahnya.

Usia remaja awal umumnya muncul pada periode tahun-tahun sekolah menengah pertama atau SMP. Pada masa ini, perubahan-perubahan yang dialami remaja pada transisi ini salah satunya yaitu mengalami perubahan di dalam diri dan area sekolah yang terjadi secara bersamaan. Pada masa ini, remaja sudah diberi lebih banyak tanggung jawab dan kemandirian yang tak jarang

membuat remaja harus mengambil keputusan-keputusan yang lebih beresiko. Remaja juga lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah yaitu salah satunya banyak dihabiskan di sekolah. Remaja tidak hanya tertarik untuk menghabiskan banyak waktu dengan teman sebaya, namun juga tertarik dalam pencapaian prestasi dan menghadapi tantangan akademik yang menjadi semakin sulit. Di sekolah, terjadi banyak perubahan seperti struktur sekolah yang menjadi semakin luas dan lebih umum. Hal ini seperti mata pelajaran, guru, dan teman sebaya yang lebih besar dan beragam. Dari perubahan-perubahan tersebut, dibutuhkan adaptasi yang cukup besar sehingga dibutuhkan dukungan dan perhatian penuh dari orang dewasa di lingkungan di mana remaja berada, salah satunya yaitu peran dukungan guru di sekolah (Santrock, 2016).

Kinerja siswa dalam menjalankan pembelajaran di kelas salah satunya dipengaruhi oleh classroom context, yaitu teacher support. Motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar berperan penting bagi keterlibatan siswa di sekolah. Maka dari itu, salah satu faktor yang menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar dan engage pada kegiatan mereka di sekolah adalah bagaimana praktik guru dalam memainkan perannya di sekolah (Ahn, Patrick, Chiu, & Levesque-Bristol, 2018).

Dukungan guru berhubungan dengan engagement siswa secara signifikan (Cornelius-White, 2007; Roorda, Koomen, Spilt, & Oort, 2011; dalam Yu & Singh, 2016). Ketika guru bersedia untuk membangun kepedulian

kepada siswa, belajar tentang apa yang dibutuhkan dari pribadi setiap siswa, serta memberikan dukungan dan dorongan, siswa cenderung memiliki motivasi yang kuat, terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan mencapai keberhasilan akademik yang baik (Patrick, Ryan, & Kaplan, 2007; Roorda et al., 2011; Ryan & Patrick, 2001 dalam Yu & Singh, 2016).

Skinner & Belmont (1993) merumuskan teacher support sebagai dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan cara menjalin hubungan interpersonal yang berkualitas dengan siswa, memberikan kebebasan untuk siswa menentukan perilakunya, dan memberikan informasi yang menolong siswa untuk mencapai hasil yang diinginkan (Skinner & Belmont, 1993). Dukungan yang guru berikan dalam meningkatkan engagement siswa dapat dilihat dari structure, autonomy support, dan involvement. Structure merupakan gambaran perilaku guru yaitu memberikan kejelasan tentang harapan terhadap prestasi akademik siswa, konsekuensi yang konsisten, tantangan optimal, dan umpan balik positif mengenai kompetensinya. Autonomy support merupakan jumlah pilihan yang diberikan guru dan memberikan bantuan kepada siswa untuk menghubungkan perilaku dengan tujuan dan nilai pribadinya. Involvement merujuk pengetahuan, ketertarikan, dan dukungan emosional dari guru.

Dalam aspek involvement, beberapa siswa mengungkapkan tentang beberapa guru yang tidak mereka sukai yaitu guru yang mengajar dengan tegas, memarahi, dan memberikan hukuman kepada

siswanya sehingga membuat siswa merasa takut dan tegang ketika belajar. Siswa juga mengungkapkan bahwa ia merasa kesal karena dimarahi oleh gurunya yang tidak menghargai tugas yang diberikan. Siswa juga mengungkapkan bahwa terdapat guru yang memberikan pengajaran secara monoton dan tidak menunjukkan ketertarikan kepada siswa secara pribadi sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk memahami materi yang disampaikan.

Dalam aspek autonomy, beberapa siswa mengungkapkan bahwa terdapat guru yang tidak menawarkan pilihan atau bersikap tak acuh kepada siswa. Guru tersebut dirasa siswa tidak terlalu merespon siswa dengan menyampaikan pilihan yang mungkin dapat mereka pilih dalam pembelajaran. Siswa juga menyampaikan bahwa guru mereka hanya memberikan tugas yang harus dikerjakan dan dikumpulkan tanpa menawarkan pilihan tertentu dalam pengerjaan tugas yang diberikan. Siswa juga melaporkan bahwa guru mereka pernah memarahi mereka ketika bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami.

Dalam aspek structure, siswa mengungkapkan bahwa terdapat guru yang sering menegur siswa yang memiliki nilai rendah dan cenderung memperlakukan siswa yang memiliki nilai yang baik secara istimewa, meskipun mereka ribut saat di kelas. Beberapa siswa memandang terkadang guru mereka memberikan hukuman yang tidak adil kepada beberapa siswa jika melakukan suatu pelanggaran yang sama. Siswa juga melaporkan bahwa

beberapa soal ujian yang dikeluarkan tidak pernah dibahas atau diajarkan oleh guru mereka sebelumnya.

Dari survei yang telah dijelaskan, ditarik kesimpulan bahwa masih terdapat kondisi-kondisi yang tidak ideal dirasakan oleh siswa terkait teacher support yang diberikan oleh guru mereka. Siswa menghayati bahwa beberapa guru tertentu tidak memberikan dukungan yang dapat mendukung siswa dalam belajar di kelas, dan kemudian mempengaruhi bagaimana perilaku siswa di kelas dan pencapaian akademik siswa yang tidak optimal. Melalui fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti peran teacher support terhadap school engagement pada siswa SMP "X" Bandung.

Dari penelitian ini, peneliti memiliki beberapa hipotesis penelitian, yaitu:

1. Terdapat hubungan teacher support dan school engagement siswa SMP "X" di Bandung
2. Dukungan guru berupa structure berhubungan dengan school engagement siswa SMP "X" di Bandung
3. Dukungan guru berupa autonomy berhubungan dengan school engagement siswa SMP "X" di Bandung
4. Dukungan guru berupa involvement berhubungan dengan school engagement siswa SMP "X" di Bandung.

Metode

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif hubungan satu arah yaitu menggunakan analisis regresi

ganda untuk melihat hubungan teacher support dalam meningkatkan atau memprediksi school engagement siswa. Awalnya peneliti akan melakukan pengambilan data dengan pemberian kuesioner teacher support dan school engagement kepada siswa. Karakteristik responden adalah siswa aktif SMP “X” di Bandung yang dipilih berdasarkan teknik proportionate stratified random sampling, yaitu teknik yang digunakan apabila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2019).

Selanjutnya, penentuan jumlah sampel mengambil taraf kesalahan/sampling error 5% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 366 siswa sehingga jumlah sampel yang diambil minimal sekitar 188 siswa mengacu pada tabel penentuan jumlah sampel dari populasi dengan taraf kesalahan 5% (oleh Sugiyono, 2019). Dari hasil pengambilan data yang telah dilakukan, responden yang berpartisipasi berjumlah 197 siswa.

Tabel 1. Jumlah Sampel

Kelas	Persentase	Sampel
VII	122/366x188	63 Siswa
VIII	127/366x188	65 Siswa
IX	117/366x188	60 Siswa
Total		188 Siswa

Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi ganda. Analisis regresi ganda digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (school engagement) bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi

(dinaik turunkan nilainya) (involvement, autonomy support, structure) (Sugiyono, 2019). Analisis ini menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

Alat ukur pada penelitian ini menggunakan dua kuesioner yaitu kuesioner teacher support yang disusun oleh peneliti dan tim penelitian berdasarkan teori Skinner & Belmont (1993). Sistem Penilaian kuesioner teacher support dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menjumlahkan item secara keseluruhan dan juga menjumlahkan masing-masing item berdasarkan bentuk-bentuk teacher support secara terpisah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran bentuk-bentuk teacher support secara umum/simultan dan juga gambaran masing-masing aspek dukungan guru yaitu involvement, autonomy, dan structure secara terpisah. Kuisisioner kedua adalah kuisisioner school engagement siswa adalah kuesioner yang disusun oleh Jane Savitri, Stephanie Sussanto, dan Destalya Anggrainy (2016) berdasarkan pada teori school engagement dari Fredricks et al., (2004). Alat ukur school engagement ini terdiri dari 27 item berdasarkan tiga dimensi dalam school engagement. Validitas alat ukur ini bersifat construct validity yaitu alat ukur yang digunakan merupakan skala yang disusun berdasarkan teori yang valid. Perhitungan uji validitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan spearman Ro (rs). Alat ukur school engagement memiliki validitas kisaran 0,302-0,657 dengan jumlah item valid sebanyak 27 item. Selanjutnya pada alat ukur teacher support memiliki validitas

kisaran 0,380-0,744 dengan jumlah item valid sebanyak 34 item.

Untuk menguji reliabilitas alat ukur tersebut dapat diketahui dengan menggunakan rumus koefisien reliabilitas Alpha Cronbach (α). Reliabilitas yang digunakan berdasarkan kriteria yang dibuat oleh J.P Guilford (Sugiyono, 2019). Hasil reliabilitas alat ukur school engagement m skor sebesar 0,851 sehingga tergolong ke dalam reliabilitas tinggi. Selanjutnya pada alat ukur teacher support memiliki reliabilitas dengan skor sebesar 0,930

sehingga tergolong ke dalam reliabilitas sangat tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, homoskedastisitas, dan multikolinieritas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi ganda. Pada penelitian ini regresi berganda yang dilakukan yaitu melibatkan antara satu variable dependen (school engagement) dan tiga variabel independen teacher support. Dari hasil perhitungan ditemukan hasil bahwa semua asumsi telah terpenuhi sehingga uji regresi ganda dapat dilakukan.

Hasil dan Bahasan

Tabel 4. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	101 Siswa	51,3%
2	Perempuan	96 Siswa	48,7%
TOTAL		197 Siswa	100%

Berdasarkan table 4. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, total responden dalam penelitian ini berjumlah 197 siswa dengan persentase hampir seimbang yaitu 51,3% untuk

responden atau siswa berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 48,7% untuk responden atau siswa berjenis kelamin perempuan

Tabel 5. Gambaran Responden berdasarkan Kelas

No	Kelas	Jumlah	Persentase
1	Kelas VII	58 Siswa	29,44%
2	Kelas VIII	56 Siswa	28,43%
3	Kelas IX	83 Siswa	42,13%
TOTAL		197 Siswa	100%

Tabel 5. Gambaran berdasarkan Kelas menunjukkan bahwa responden berasal dari beberapa jenjang kelas

yaitu kelas VII sebanyak 29,44%, kelas VIII sebanyak 28,43%, dan Kelas IX sebesar 42,13%.

Tabel 6. Gambaran *School Engagement* Responden

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>School Engagement</i>	<i>Engaged</i>	87 Siswa	44,2%
	<i>Disengaged</i>	110 Siswa	55,8%

Berdasarkan hasil perhitungan tinggi rendah norma kelompok dengan menghitung nilai mean, dari 197 siswa SMP “X” di Bandung sebanyak 44,2%

siswa menunjukkan perilaku yang engaged di sekolah. Sisanya, 55,8% siswa menunjukkan perilaku disengaged di sekolah.

Tabel 7. Gambaran *Teacher Support* Responden (Secara Simultan)

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Teacher Support</i>	Tinggi	96 Siswa	48,73%
	Rendah	101 Siswa	51,27%

Berdasarkan hasil perhitungan kelompok tinggi rendah norma kelompok dengan menghitung nilai mean, dari 197 siswa SMP “X” di Bandung sebanyak 48,73% siswa memiliki persepsi mengenai

teacher support yang tinggi. Sisanya, 51,27% siswa memiliki persepsi mengenai teacher support yang rendah terhadap guru mereka.

Tabel 8. Gambaran Bentuk *Teacher Support* Responden (Parsial)

Bentuk <i>Teacher Support</i>	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Involvement</i>	Tinggi	101 Siswa	51,27%
	Rendah	96 Siswa	48,73%
<i>Autonomy</i>	Tinggi	86 Siswa	43,65%
	Rendah	111 Siswa	56,35%
<i>Structure</i>	Tinggi	85 Siswa	43,15%
	Rendah	112 Siswa	56,85%

Berdasarkan hasil perhitungan kelompok tinggi rendah norma kelompok dengan menghitung nilai mean, dari data yang ditampilkan di atas, dukungan guru berupa involvement

dipersepsi tinggi oleh siswa, sedangkan dukungan guru lainnya berupa autonomy dan structure dipersepsi rendah oleh siswa.

Tabel 9. Pengaruh Bentuk *Teacher Support* Terhadap *School Engagement* (Simultan)

Variabel	R square	Sig	F	α	Kesimpulan
<i>INV, AUT, STR</i> → <i>SE</i>	0,303	0,000	27,988	< 0,05	H1 Diterima

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa teacher support secara simultan berpengaruh terhadap school

engagement pada siswa SMP “X” di Bandung yaitu sebesar 30,3% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

Tabel 10. Pengaruh Bentuk *Teacher Support* Terhadap *School Engagement* (Parsial)

Variabel	Beta	Sig	α	Kesimpulan
<i>Involvement</i> → <i>SE</i>	0,309	0,001	< 0,05	H1 Diterima
<i>Autonomy</i> → <i>SE</i>	0,138	0,141	> 0,05	H0 Diterima
<i>Structure</i> → <i>SE</i>	0,160	0,120	> 0,05	H0 Diterima

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan guru berupa involvement secara parsial berpengaruh terhadap school engagement pada siswa SMP “X” di Bandung yaitu sebesar 30,9%. Sedangkan masing-masing dukungan guru lainnya yaitu autonomy dan structure secara parsial tidak berpengaruh terhadap school engagement pada siswa SMP “X” di Bandung.

Berdasarkan hasil pengolahan, diperoleh kesimpulan dalam penelitian yaitu teacher support berupa involvement, autonomy, dan structure secara bersama-sama atau simultan berhubungan dengan school engagement yaitu teacher support meningkatkan school engagement siswa SMP “X” di Bandung sebesar 30,3% (Tabel 9). Bentuk dukungan involvement, autonomy, dan structure yang diberikan guru seperti membangun hubungan pribadi dengan siswa, belajar tentang kebutuhan dan kelebihan dalam diri masing-masing siswa, dan memberikan dukungan dan dorongan, membuat siswa cenderung memiliki motivasi yang kuat, engaged dalam kegiatan pembelajaran, dan mencapai keberhasilan akademik

(Patrick, Ryan, & Kaplan, 2007; Roorda et al., 2011; Ryan & Patrick, 2001, dalam Yu & Sigh, 2016).

Siswa yang menghayati bahwa guru memberikan dukungan kepada mereka berdampak dalam pemenuhan kebutuhan dasar siswa di sekolah. Terpenuhinya kebutuhan siswa di sekolah berdampak dalam meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah (Skinner et al., 1993). Pertama-tama, siswa harus merasa terkait/terhubung (related) dengan guru, dengan cara guru meluangkan waktunya dan mengungkapkan bahwa guru menikmati interaksi dengan para siswa, hal ini disebut sebagai involvement. Kedua, kebutuhan siswa berikutnya yaitu menjadi competence. Terpenuhinya kebutuhan siswa untuk menjadi competence diperoleh ketika guru memberikan harapan yang jelas, menunjukkan perilaku yang konsisten, dan memberikan bantuan yang sesuai, hal ini disebut structure. Ketiga, kebutuhan siswa akan autonomy diperoleh dan dikembangkan ketika guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam kegiatan belajar dan menyediakan hubungan antara kegiatan sekolah yang

sesuai dengan minat siswa, hal ini disebut *autonomy* (Skinner et al., 1992, 1993).

Setelah kebutuhan dasar siswa di sekolah terpenuhi melalui dukungan yang diberikan guru, siswa akan mengembangkan motivasi dan menjadi terlibat atau *engaged* dengan kegiatan di sekolah. Ketika guru secara langsung menetapkan tujuan dan berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi (*structure*), siswa menjadi lebih gigih dan mau belajar (*behavioral engagement*) (Skinner & Belmont, 1993). Ketika guru menunjukkan kehangatan dan kepedulian kepada siswa (*involvement*), siswa merasa lebih bahagia dan lebih antusias terhadap kelas mereka (*emotional engagement*) (Skinner & Belmont, 1993). Ketika guru memberi dan menyediakan sumber motivasi internal siswa, guru menciptakan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar di kelas (*cognitive engagement*) dengan mempertimbangkan minat, tujuan pribadi, pilihan, dan rasa ingin tahu siswa (*autonomy support*) (Jang, Reeve, dan Deci, 2010) (dalam Tas et al, 2018). Dengan demikian, dukungan yang diberikan oleh guru mendukung motivasi siswa yang kemudian berkontribusi dalam *engagement* yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang gambaran *teacher support* dan *school engagement* siswa SMP “X” di Bandung, pada *school engagement* 44,2% siswa merasa *engaged*, dan 55,8% siswa merasa *disengaged* dengan sekolah mereka (Tabel 6). Selanjutnya, pada *teacher support* 48,73% siswa

memersepsi bahwa mereka didukung oleh guru dan 51,27% siswa memersepsi bahwa guru tidak memberikan dukungan (Tabel 7). Secara parsial (Tabel 8) Siswa yang memersepsi bahwa guru memberikan *involvement* sebesar 51,27%, sisanya 48,73% siswa memersepsi bahwa guru tidak memberi dukungan *involvement* kepada mereka. Pada dukungan berikutnya, siswa yang memersepsi bahwa guru memberikan *autonomy* kepada mereka yaitu sebanyak 43,65%, dan sisanya 56,35% siswa memersepsi bahwa guru tidak memberikan *autonomy*.

Siswa yang menghayati bahwa guru memberikan dukungan kepada mereka berdampak dalam meningkatkan motivasi siswa untuk melaksanakan atau ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah (Skinner et al., 1993). Sebaliknya apabila konteks kelas dalam penelitian ini yaitu guru dipersepsi siswa tidak memberikan dukungan, maka peran guru dianggap tidak dapat mengembangkan motivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Terpenuhinya kebutuhan siswa yang didukung oleh guru akan menumbuhkan motivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas di kelas atau di lingkungan sekolah.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengolahan data mengenai hubungan *teacher support* secara parsial (terpisah) terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” di Bandung (Tabel 10), diperoleh tiga hasil. Pertama, untuk dukungan guru berupa *involvement* diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan *teacher support* dalam bentuk

involvement dengan school engagement pada siswa SMP "X" di Bandung ($B=0,309$; $p= 0,001$). Kedua, tidak terdapat hubungan teacher support dalam bentuk autonomy dengan school engagement pada siswa SMP "X" di Bandung ($B= 0,138$; $p= 0,141$). Ketiga, tidak terdapat hubungan teacher support dalam bentuk structure dengan school engagement pada siswa SMP "X" di Bandung ($B= 0,160$; $p= 0,120$). Jadi apabila dilihat secara parsial, hanya involvement yang memiliki hubungan dengan school engagement. Adapun besaran hubungan atau kontribusi dukungan guru berupa involvement dalam memprediksi school engagement siswa yaitu sebesar 30,9 %. Involvement yang ditunjukkan oleh guru mendorong siswa untuk merasa terhubung dengan sekolah dan ruang kelas mereka, dan juga mengembangkan hubungan yang positif antara siswa dan guru, serta siswa lainnya (Andermann & Freeman, 2004; Niemiec & Ryan, 2009, dalam Ahn et al., 2018). Guru menunjukkan involvement mereka dengan cara membina interaksi yang hangat dan saling menghormati, penuh perhatian dan adil kepada siswa, dan menanamkan upaya dalam membantu siswa dalam belajar (Haerens et al., 2013; Skinner & Belmont, 1993; Stroet et al., 2015, dalam Ahn, 2018). Involvement yang ditunjukkan guru kepada siswa terkait secara positif dengan motivasi siswa, perasaan memiliki/belonging, minat, usaha, perhatian, dan prestasi (King, 2015; Skinner & Belmont, 1993, dalam Ahn et al., 2018). Adanya pengaruh antara involvement terhadap school engagement dibuktikan dengan literatur

penelitian dari Stroet et al. (2013). Bukti dari serangkaian studi secara konsisten menunjukkan adanya hubungan antara dukungan involvement yang diberikan guru dengan motivasi, khususnya engagement siswa. Hasil menunjukkan bahwa apabila siswa memandang guru mereka lebih terlibat/involved terhadap siswa, maka siswa juga akan lebih engaged atau terlibat dalam tugas-tugas atau aktivitas di sekolah (Brewster & Bowen, 2004; Daly, Shin, Thakral, Selders, & Vera, 2009; Martin, Marsh, McInerney, Green, & Dowson, 2007; Murray, 2009; Rosenfeld, Richman, & Bowen, 2000; Ryan, Stiller, & Lynch, 1994; Tucker et al., 2002), memiliki harapan yang lebih tinggi (Murray, 2009), dan menjadi lebih termotivasi secara mandiri (Ryan et al., 1994) (dalam Stroet et al., 2013).

Meskipun dalam penelitian ini ditemukan hasil pengolahan data yaitu dukungan guru berupa autonomy dan structure secara parsial tidak berhubungan secara signifikan dengan school engagement, dalam literatur penelitian lainnya ditemukan hasil yang berbeda. Menurut self-determination theory (SDT) guru mempengaruhi motivasi siswa dengan mendukung kebutuhan dasar autonomy, competence, dan relatedness (Deci & Ryan, 1985; Ryan & Deci, 2000). Guru melakukannya dengan mendorong autonomy siswa, menyediakan structure saat belajar, dan dengan involved secara interpersonal (Connell & Wellborn, 1991; Reeve, 2002, dalam Ahn, 2018). Apabila guru berhasil memenuhi kebutuhan siswa dengan menyediakan ketiga dukungan tersebut, keterlibatan

atau engagement siswa menjadi meningkat. Dalam setting akademik ini, tiga jenis dukungan (autonomy support, structure, dan involvement) memenuhi kebutuhan dasar siswa, yang kemudian mempromosikan motivasi siswa (Reeve, 2002, dalam Ahn, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahn et al., (2018), menyatakan bahwa siswa tidak membedakan antara dukungan autonomy, structure, dan involvement, sehingga hal yang baik yaitu menempatkannya sebagai faktor tunggal atau simultan. Siswa menganggap bentuk-bentuk dukungan guru sebagai faktor tunggal (teacher support) daripada membedakan bentuk-bentuk dukungan guru tersebut secara terpisah/unik yaitu autonomy support, structure, dan involvement (Ahn et al., 2018). Hasil ini juga sejajar dengan temuan lainnya di mana siswa SMP tidak membedakan antara autonomy support, structure, dan involvement (Kats et al., 2009; Oga-Baldwin & Nakata, 2015, dalam Ahn, et al., 2018).

Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa teacher support berkorelasi dengan school engagement yang mana teacher support meningkatkan school engagement pada siswa SMP "X" Bandung sebesar 30,3%, dan sisanya diprediksi/ditingkatkan oleh variabel lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini. Sinclair et al., (2003, dalam Estell, 2013) mengemukakan bahwa keluarga, sekolah, dan teman sebaya merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam membahas school engagement. Suatu penelitian juga mengungkapkan bahwa dukungan guru dan dukungan teman

sebaya atau peers support memiliki implikasi dalam mendukung motivasi, keterlibatan, dan menjadi bagian dari sekolah menengah (Kiefer, 2015).

Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat hubungan teacher support dengan school engagement pada siswa SMP "X" di Bandung. Terdapat hubungan teacher support berupa involvement dengan school engagement pada siswa SMP "X" di Bandung. Tidak terdapat hubungan teacher support berupa autonomy dengan school engagement pada siswa SMP "X" di Bandung. Tidak terdapat hubungan teacher support berupa structure dengan school engagement pada siswa SMP "X" di Bandung.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan atas temuan penelitian ini adalah bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian tentang teacher support, dapat mempertimbangkan untuk melihat konstruk teacher support sebagai suatu hal yang utuh/tunggal dalam merancang penelitian kedepannya. Bagi peneliti yang memiliki minat untuk melakukan penelitian lanjutan yaitu dapat meneliti faktor lain selain teacher support yang dapat mempengaruhi school engagement siswa seperti parent involvement, peer support.

Pustaka Acuan

- Ahn, I., Patrick, H., Chiu, M. M., & Levesque-Bristol, C. (2018). Measuring Teacher Practices That Support Student Motivation: Examining the Factor Structure of the Teacher as Social Context

- Questionnaire Using Multilevel Factor Analyses. *Journal of Psychoeducational Assessment*. <https://doi.org/10.1177/0734282918791655>
- Appleton, J.J., Christenson, S.L. & Furlong, M.J. (2008). Student Engagement With School: Critical Conceptual And Methodological Issues Of The Construct. *Psychology in the Schools*, 45(05), 369-386.
- Belmont, M., Skinner, E., Wellborn, J., & Connell, J. (1992). Two measures of teacher provision of involvement, structure, and autonomy support. Technical report. Rochester, NY: University of Rochester.
- Estell, D. B., & Perdue, N. H. (2013). Social Support And Behavioral And Affective School Engagement: The Effects Of Peers, Parents, And Teachers. *Psychology in the Schools*, 50(4), 325–339. doi:10.1002/pits.21681
- Field, A. (2009). *DISCOVERING STATISTICS USING SPSS, THIRD EDITION*. Singapore: SAGE.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). fredricks2004School Engagement Potential of the Concept.,pdf. 74(1), 59–109.
- Guthrie, J. T., Wigfi, A., & You, W. (2012). Handbook of Research on Student Engagement. In *Handbook of Research on Student Engagement*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- Jani, Andra A. (2017). Hubungan Teacher Support Dan Student Engagement Pada Siswa SMA. (Skripsi). Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta
- Kiefer, S. M., Alley, K. M., & Ellerbrock, C. R. (2015). Teacher and Peer Support for Young Adolescents' Motivation, Engagement, and School Belonging. *RMLE Online*, 38(8), 1–18. <https://doi.org/10.1080/19404476.2015.11641184>
- Klem, A., & Connell, J. (2004). Relationships Matter: Linking Teacher Support to Student Engagement. *International Journal of PharmTech Research*, 74(7), 262–273. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2004.tb08283.x>
- Mustika, R. A., & Kusdiyati, S. (1996). Studi Deskriptif Student Engagement pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung. 244–251.
- Oxford University Press. 2017. *Oxford Essential Quotations* (5 ed.).
- Presiden Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Santoso, S. (2018). *Menguasai SPSS Versi 25*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santrock, John W. (2016). *Adolescence* (16th Edition). New York: McGraw-Hill Education.

- Savitri, Jane and Susanto, Stephanie and Anggrainy, Destalya. (2016). Basic Need Satisfaction terhadap School Engagement Siswa SMP "X" di Bandung. In: *Kontribusi Psikologi dalam Meningkatkan Quality of Life di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 23-27 Agustus 2016, Jakarta.z
- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement Across the School Year. *Journal of Educational Psychology*, 85(4), 571–581.
<https://doi.org/10.1037/0022-0663.85.4.571>
- Stroet, K., Opdenakker, M. C., & Minnaert, A. (2013). Effects of need supportive teaching on early adolescents' motivation and engagement: A review of the literature. *Educational Research Review*, 9, 65–87.
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2012.11.003>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, Susanto, A. (2017). *CARA MUDAH BELAJAR SPSS & LISREL, Teori dan Aplikasi untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tas, Y., Subaşı, M., & Yerdelen, S. (2018). The role of motivation between perceived teacher support and student engagement in science class. *Educational Studies*, 00(00), 1–11.
<https://doi.org/10.1080/03055698.2018.1509778>
- Teacher as Social Context (TASC). Two Measures of Teacher Provision of Involvement, Structure, and Autonomy Support. (1992). Technical Report, University of Rochester, Rochester, NY.
- Wentzel, K. R., & Miele, D. B. (2016). Handbook of motivation at school: Second edition. In *Handbook of Motivation at School: Second Edition*.
<https://doi.org/10.4324/9781315773384>
- Yibing Li, Doyle Lynch, A., Kalvin, C., Jianjun Liu, & Lerner, R. M. (2011). Peer relationships as a context for the development of school engagement during early adolescence. *International Journal of Behavioral Development*, 35(4), 329–342.
doi:10.1177/0165025411402578
- Yu, R., & Singh, K. (2018). Teacher support, instructional practices, student motivation, and mathematics achievement in high school. *Journal of Educational Research*, 111(1), 81–94.
<https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1204260>

